

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Museum Islam Nusantara

Islam sudah ada di Indonesia sejak jaman nusantara. Ulama bersama dengan masyarakat muslim pun turut andil dalam perjuangan berdirinya Republik Indonesia. Tidak hanya itu sejarah Indonesia sangatlah kental dengan adanya pergolakan kerajaan-kerajaan Islam di nusantara. Kerajaan dan masyarakat tersebut berproses, berjuang, bermetamorfosa menjadi sebuah Republik yang kita kenal dengan Indonesia saat ini. Namun dari berbagai macam sejarah bangsa belum ada wadah yang dapat mengedukasi masyarakat mengenai sejarah perkembangan Islam di nusantara hingga terbentuknya Indonesia. Sebuah museum kekinian yang memiliki tema Islam nusantara dan dapat menggambarkan kesejarahan Islam di Indonesia pada jaman nusantara.

Begitu besarnya keterkaitan Islam pada jaman nusantara dengan sejarah Republik Indonesia, hingga kini belum ada sebuah wadah yang mengabadikan sejarah tersebut secara utuh. Indonesia sebenarnya telah memiliki beberapa museum bertemakan Islam seperti Bait Al Quran dan Museum Istiqlal juga museum regional seperti Museum Perkembangan Islam di Semarang Jawa Tengah. Adapun Bait Alquran dan museum Istiqlal yang bertujuan untuk menampilkan Islam sebagai pemersatu bangsa dari berbagai macam etnis di Indonesia yang menampilkan ajaran budaya Islam dengan kualitas dan kreatif dalam upaya untuk memantapkan jati diri bangsa, tidak memberikan sebuah informasi kepada pengunjung bagaimana proses Islam dapat masuk dan melakukan berbagai akulturasi dengan kebudayaan nusantara yang sangat beragam.

Berdasarkan hal tersebut Dirjen Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Prof Kacung Marijan, Ph.D dan juga Disbudpar Jawa Timur serta Pemda Kabupaten Jombang mencanangkan berdirinya Museum Islam Nusantara KH Wahid Hasyim Asyari sebagai sebuah museum yang dapat merekam jejak Islam di Nusantara dan di Indonesia. KH Solahuddin Wahid menyebutkan bahwa tujuan dibangunnya Museum Islam Nusantara ini adalah untuk memberikan sebuah informasi kepada masyarakat tentang bagaimana proses Islam masuk kedalam nusantara melalui jalan kultural, akulturasi budaya setempat hingga

Islam dapat disebarkan dengan damai, Pondok Pesantren Tebuireng .(2014), *“Museum Islam Nusantara urung dibangun”* (<http://tebuireng.org/museum-islam-nusantara-urung-dibangun/>, diakses 25 September 2014). Selain itu museum tersebut juga bertujuan untuk mengedukasi kepada generasi muda tentang andil ulama dalam memberantas penjajah, Pemerintah Kabupaten Jombang. (2010), *“Jombang akan punya Museum Islam Nusantara”* (http://jombangkab.go.id/e-gov/layananbeita.asp?menu=detail_berita&no2428, diakses Agustus 2012). Museum tersebut merupakan bagian dari fasilitas pendukung pada kompleks pemakaman KH Hasyim Asyari, KH Wahid Hasyim dan Abdurrahman Wahid di kompleks Pondok Pesantren Tebu Ireng Kabupaten Jombang. Antara news juga menyebutkan bahwa keberadaan Museum Islam Nusantara dirangkai dengan pembangunan museum pada sejumlah makam walisongo, sehingga makam walisongo tersebut tidak hanya digunakan sebagai tempat berziarah namun juga tempat untuk belajar nilai-nilai Islam Nusantara setempat , Antara News (2015), *“Pemerintah tuntaskan Museum Isam Nusantara”* (<http://www.antaranews.com/berita/464777/pemerintah-tuntaskan-museum-islam-nusantara-pada-2015>, diakses Februari 2015).

Dari isu sebelumnya telah didapatkan bahwa ada rencana pembangunan Museum Islam Nusantara yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang sejarah awal masuknya dan penyebaran Islam di jaman nusantara. Museum Islam Nusantara didirikan di kompleks Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dimana di sana tersemayam pemakaman keluarga KH Hasyim Asyari hingga KH Abdurrahman Wahid.

1.1.2 Keberadaan Museum Islam Nusantara di Kabupaten Jombang

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan museum ini sendiri ada kaitannya dengan makam presiden keempat Republik Indonesia KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Keberadaan makam ini menyedot perhatian masyarakat untuk terus datang berziarah dan mencari berkah. Terlebih pada kompleks ini terdapat pula makam ayahanda dan kakek Gus Dur yaitu KH Wahid Hayim dan KH Hasyim Asyari. Dimana KH Hasyim Asyari merupakan pahlawan nasional yang merupakan pemrakasa berdirinya organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu Nadhatul Ulama. Sedangkan KH Hasyim Asyari merupakan anggota BPUPKI dan PPKI hingga menjadi menteri agama pertama dan termuda Indonesia. Selain itu keberadaan

Museum Islam Nusantara juga sejalan dengan rencana Pemda Kabupaten Jombang yang mencanangkan Pondok Pesantren Tebu Ireng sebagai area wisata religi.

Bila dikaitkan dengan konteks lokal ke-Islaman Kabupaten Jombang sendiri, maka akan diperoleh bahwa Jombang memiliki julukan sebagai kota pondok (kota santri) dikarenakan banyaknya Pondok Pesantren di Kabupaten Jombang dimana empat diantaranya (Pondok Pesantren Tebu Ireng, Pondok Pesantren Rejoso, pondok Pesantren Denanyar dan Pondok Pesantren Tambak Beras) merupakan pondok terkemuka dan menjadi tempat pendidikan tokoh-tokoh Islam yang telah disebutkan sebelumnya, juga merupakan pusat penyebaran dan pendidikan Islam masa lalu dan sekarang. Jombang juga terkenal dengan tokoh-tokoh cendekiawan Muslim diantaranya, KH Wahab Hasbullah (Pemrakarsa NU, pahlawan Nasional) Prof Dr. Nurcholish Majid hingga budayawan seperti Emha Ainun Najib.

Kabupaten Jombang sendiri terkenal dengan julukan kota pondok dimana Jombang memiliki empat pondok pesantren terkenal yang salah satunya berada di Kecamatan Diwek yaitu Pondok Pesantren Tebu Ireng. Kecamatan Diwek ini juga merupakan area yang telah ditetapkan sebagai kawasan edukasi dan pariwisata religi oleh pemerintah setempat (Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jombang 2009-2029). Jika melihat kondisi yang ada, tidak dapat dipungkiri bahwa wisata religi tersebut terkait dengan keberadaan kompleks makam keluarga Hasyim Asyari yang mempunyai peran sentral dalam keberadaan negara ini, dimana pada kompleks makam tersebut setidaknya ada tiga tokoh Islam terkemuka KH Hasyim Asyari, KH Wahid Hasyim dan KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Pemerintah daerah Jombang merencanakan wisata religi Tebu Ireng terkait dengan jalur wisata Majapahit Park, dimana Majapahit Park sendiri merupakan rencana gabungan antara pemerintah daerah Jombang dan pemerintah daerah Mojokerto untuk mengembangkan peninggalan situs Majapahit di Trowulan, Mojoagung dan Mojowarno. Dengan adanya jalur ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara hubungan jalur kepariwisataan antara dua lokasi tersebut yang merupakan bagian dari rencana pembangunan jangka menengah Kabupaten Jombang pada sektor pariwisata.

Keberadaan Museum Islam Nusantara yang direncanakan sebagai fasilitas penunjang kompleks makam yang membludak hingga 2500-5000 orang dalam sehari (<http://www.jombangkita.com/jombang-segera-miliki-museum-islam-nusantara.html>). Belum adanya fasilitas penunjang ini juga menyebabkan

kekacauan kawasan mulai dari lahan parkir bus pada pinggir jalan hingga keberadaan pedagang cinderamata yang memenuhi lajur peziarah untuk menuju kompleks pemakaman. Dengan demikian konektifitas antara kompleks makam dan lokasi perancangan harus dapat terjalin dengan baik. Sehingga keberadaan lokasi perancangan tidak jauh dari kompleks makam dan dapat memecahkan permasalahan yang terjadi akibat adanya kegiatan pariwisata religi.

1.1.3 Perkembangan Islam di Nusantara

Indonesia merupakan sebuah negara multikultural dengan mayoritas penduduknya adalah muslim, tidak hanya mayoritas bahkan Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia yaitu sebanyak 209.120.000 jiwa atau 13,1% dari jumlah muslim di dunia, Koran Perjdjoeangan, (2013) “5 Negara dengan populasi Islam terbesar” (<http://koranperdjoeangan.com/5-negara-dengan-populasi-muslim-terbesar-di-dunia>, 23 September 2013), meskipun Indonesia sendiri tidak berdiri dengan berlandaskan azas Islam saja. Islam di Indonesia tumbuh dan berkembang dengan pesat diantara agama-agama lain utamanya di pulau Jawa dan Sumatera. Islam telah mendarah daging mengisi setiap aktivitas kehidupan masyarakat Indonesia hingga menjadi pedoman dalam berkehidupan dan membaaur dengan berbagai adat istiadat kedaerahan yang menjadikan kultur Islam semakin kuat di Indonesia.

Indonesia melalui periode sejarah Islam yang panjang, hingga saat ini telah terdapat beberapa teori tentang awal masuknya Islam. Salah satu teori menyebutkan bahwa Islam masuk pada abad tujuh masehi melalui pedagang Gujarat. Kekaisaran Islam tumbuh pertama kali oleh Kerajaan Perlak pada 840 M, yang dilanjutkan oleh Samudera Pasai (yang hingga kini masih diakui sebagai kerajaan Islam pertama di nusantara) di pesisir timur laut Aceh dengan raja pertama Sultan Malik Al Saleh pada abad 13 masehi. Hingga seterusnya bermunculan berbagai kerajaan Islam lain seperti Aceh Darussalam, Demak, Mataram, Ternate-Tidore dan berbagai kerajaan kecil (kadipaten) di berbagai wilayah nusantara. Dengan banyaknya kerajaan Islam terlihat bahwa sebelum berdirinya Indonesia, masyarakat nusantara telah dapat menerima Islam dengan baik.

Penyebaran Islam di nusantara masuk dengan damai melalui para pedagang dan juga alim ulama. Di pulau Jawa dikenal islitah Walisongo yang merupakan majelis yang terdiri dari alim ulama yang memberikan nasihat pada kerajaan Demak dan

juga sunan yaitu orang-orang yang diagungkan dan dihormati karena kedudukan dan jasanya di masyarakat, dalam penyebaran Islam tentunya. Para wali juga berperan memasukkan unsur-unsur Islam ke dalam budaya masyarakat daerah, seperti tokoh punakawan dalam wayang kulit, juga tembang-tembang macapat dan qasidah yang dilokalkan, dan lain sebagainya. Juga banyak pahlawan nasional muslim yang ikut berjuang dalam melawan penjajah kolonial seperti Tjuk Nyak Dien, Teuku Cik Di Tiro, hingga Hasyim Asyari. Dengan demikian jaman kerajaan Islam nusantara telah memiliki banyak andil dan merupakan cikal bakal dalam terbentuknya republik Indonesia dan serta berpengaruh juga pada adat istiadat dalam masyarakatnya.

Dengan demikian keberadaan sebuah museum yang berkaitan kenusantaraan Islam sebagai bagian dari sejarah terbentuknya Indonesia termasuk didalamnya perjuangan, adat kebudayaan, tokoh hingga kerajaan itu sendiri akan sangat membantu mengingatkan masyarakat untuk lebih medalami sejarah bangsa, serta meneladani berbagai macam hal yang telah masa lampau berikan guna terbentuknya Republik Indonesia saat ini

1.1.4 Masjid Nusantara sebagai bagian dari Arsitektur Muslim di Indonesia

Menurut Arkoun dalam Fanani (2008) yang menjadi identitas dalam arsitektur Islam justru atribut sekunder dalam kebudayaan Islam yang oleh sejarah dalam konteks sosio-kultural telah dirubah secara fisik menjadi unsur yang sangat dominan posisinya dalam memberi kesan tentang kesatuan wilayah budaya Islam, dengan kata lain adanya alkulturasi Islam dengan sosio kultural setempat (lokalitas) akan memunculkan sebuah kesan ataupun identitas yang spesifik. Identititas tersebut akan memunculkan Islam secara universal dalam balutan identitas spesifik kedaerahan, seperti pada kubah tadi. Dengan demikian bila dikaitkan dengan konteks sosio-kultur nusantara maka wajib adanya kembali menengok pada Masjid Nusantara agar dapat menemukan nilai Islam yang spesifik sesuai dengan sosio-kultur setempat.

Perkembangan arsitektur muslim (arsitektur Islam yang dibangun oleh sebuah peradaban muslim pada suatu wilayah tertentu) di Indonesia kini (terutama masjid), lebih mengarah pada langgam bentuk masjid di Timur Tengah (Arab/Iran/Turki) dan India Moghul, dimana penggunaan bentuk-bentuk kubah mendominasi dan seakan paten dalam melambangkan Islam. Hal tersebut sebagai bentuk akibat dari globalisasi dimana menurut Pangarsa (2010) lebih dikenal sebagai *arabocentrism*. Jika dibandingkan dengan arsitektur nusantara maka akan jelas terlihat perbedaan-

perbedaan baik dari segi bentuk maupun kompleksitas ornamen. Dan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa adanya konteks sosio-kultur dengan masyarakat setempat merupakan salah satu hal yang dapat mencirikan Islam, maka dapat ditekankan bahwa Masjid Nusantara memiliki karakter kelokalan yang lebih kuat dari Masjid sekarang dan lebih layak menjadi sebuah representasi Islam Nusantara sehingga dapat dilakukan sebuah transformasi kekinian pada Museum Islam

Kesesuaian sosio-kultur Islam dengan budaya setempat merupakan kunci dalam memunculkan kesan arsitektur Islam dengan sebuah masyarakat muslimnya pada sebuah wilayah. Nusantara-Indonesia memiliki konteks sosio-kultur yang berbeda dengan Arab ataupun India, sehingga penggunaan identitas arsitektur Islam Nusantara sangat penting demi memunculkan wajah Islam dalam konteks lokal sebuah daerah sebagai dasar dalam kesatuan budaya dalam Islam.

Arsitektur muslim Indonesia yang memiliki kesesuaian sosio-kultur dengan masyarakat nusantara tidak dapat dilepaskan dari Masjid. Masjid Nusantara yang memiliki nilai-nilai akulturasi awal sangat berbeda dengan Masjid saat ini. Masjid Nusantara sangat kental dengan budaya dan nilai-nilai kenusantaraan sekaligus membawa citra Islam Nusantara-Indonesia. Kesesuaian Islam Nusantara ini merupakan hasil dari peradaban awal yang harus disesuaikan dengan perkembangan jaman. Sehingga diperlukan adanya sebuah proses transformasi untuk memasukkan nilai-nilai nusantara masa lampau pada arsitektur muslim kekinian.

Museum Islam Nusantara merupakan sebuah arsitektur yang mencerminkan tentang keIslaman nusantara-Indonesia, dengan demikian tetap membutuhkan kesesuaian sosio-kultur yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan demikian sudah selayaknya bahwa Masjid Nusantara yang merupakan simbolik arsitektur muslim nusantara-Indonesia menjadi acuan dalam proses perancangan Museum Islam Nusantara melalui sebuah proses transformasi mengingat bahwa Masjid merupakan sebuah tempat semi privat-sakral sedangkan sebuah museum yang publik-monumental.

Salah satu bentuk peradaban Masjid Nusantara yang mewakili peradaban Islam di nusantara adalah Masjid Jawa. Masjid Jawa sebagai sebuah representasi dari Masjid nusantara juga sebuah peradaban Islam nusantara dikarenakan banyak Masjid Jawa dibangun atas perintah Sultan dari sebuah kerajaan Islam yang berkuasa pada wilayah tersebut. Selain itu Masjid Jawa memiliki peran yang cukup signifikan dalam kerajaan tersebut yang ditunjukkan oleh keberadaannya yang tidak

jauh dari Kraton Kesultanan (Budi, 2005). Beberapa Masjid Agung Jawa juga didirikan oleh para wali dan juga komunitas-komunitas muslim yang ada di tanah Jawa dan memiliki keterkaitan yang kuat dengan masyarakat. Kerajaan Islam di Jawa seperti Demak, Mataram Islam, Banten, Cirebon memiliki peran yang penting dalam perkembangan Masjid Jawa, selain itu juga sangat berpengaruh dalam penanaman nilai Islam yang kuat dalam masyarakat Jawa pada khususnya dimana hingga kini Islam Jawa menjadi pulau di Indonesia yang memiliki penduduk Islam terbanyak dan mewariskan tipologi Masjid Jawa secara turun-temurun (meskipun banyak diantaranya mulai terwabah *arabocentrism-eurocentrism*). Museum Islam Nusantara diharapkan dapat merepresentasikan peradaban Islam nusantara melalui Masjid Jawa, selain karena hal diatas tanpa mengesampingkan Masjid Nusantara lainnya Masjid Jawa menjadi landasan dalam kajian adalah karena adanya kesamaan sosio-kultur kesetempatan dimana Museum dan Masjid berada yaitu di Pulau Jawa. Museum yang berada di Kabupaten Jombang memiliki nilai sosio-kultur yang lebih erat dengan Masjid Jawa daripada dengan Masjid Nusantara yang berada di luar Jawa. Dengan demikian Masjid Jawa dinilai lebih layak untuk dapat merepresentasikan peradaban Islam Nusantara.

Transformasi masjid nusantara pada Museum Islam Nusantara juga merupakan salah satu cara mendapatkan kereligiusan yang banyak terdapat dalam arsitektur nusantara (dalam hal ini khususnya Masjid Jawa) untuk dapat dikembangkan kembali menjadi sebuah Museum guna memberikan sebuah edukasi yang tepat.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Indonesia merupakan Negara berpenduduk Islam terbesar di dunia dan memiliki sejarah yang kental dalam kaitannya dengan Islam sejak jaman kerajaan namun tidak memiliki wadah khusus dalam mengedukasi dan mempelajari sejarah Islam di Indonesia.
2. Rencana pemerintah untuk membangun Museum Islam Nusantara di kompleks pemakaman Gus Dur sebagai fasilitas penunjang kompleks wisata religi.
3. Kesesuaian konteks sosio-kultur Islam dengan wilayah lokal daerah merupakan bentuk kesatuan peradaban Islam namun arsitektur muslim Indonesia kini tidak memiliki nilai sosio-kultur yang mencerminkan Islam Nusantara-Indonesia namun malah mengadopsi langgam Arab-India.

4. Arsitektur Masjid Nusantara merupakan memiliki karakter sosio-kultur Islam nusantara namun tidak mendapat perhatian khusus dalam perkembangan arsitektur muslim di Indonesia.
5. Masjid Jawa sebagai salah satu representasi peradaban Islam Nusantara tidak lagi menjadi acuan dalam pengembangan arsitektur Islam di Indonesia namun malah mencontoh dari sosio kultur budaya lain.
6. Masjid Jawa memiliki beberapa karakteristik khusus dimana tata spasial dan keberadaan elemen linear vertikal sangat berpengaruh pada Masjid Jawa. Tata spasial Masjid Jawa merupakan bentuk perpaduan Islam dan Jawa (Nusantara) yang memunculkan ruang khas nusantara seperti serambi yang muncul karena adanya budaya ruang bersama. Selain itu elemen vertikal linear menjadi dasar dalam tipologi bentuk denah pada Masjid Jawa.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana perancangan Museum Islam Nusantara berdasarkan transformasi:

1. Tata spasial Masjid Jawa?
2. Elemen linear vertikal pada ruang dalam Masjid Jawa?

1.4 Batasan Masalah

1. Fokus perancangan pada Museum Islam Nusantara meliputi aspek spasial.
2. Kajian pada Arsitektur Masjid Nusantara (Jawa) hanya meliputi aspek spasial Masjid Jawa karena Masjid Jawa merupakan salah simbolik arsitektur Islam di nusantara yang memiliki ruang dan nilai spasial yang mencerminkan keIslaman
3. Masjid Nusantara yang dijadikan bahan kajian adalah Masjid Jawa, hal ini dikarenakan adanya kesamaan sosio-kultur dengan lokasi dibangunnya Museum Islam Nusantara sekaligus Masjid Jawa merupakan salah satu bentuk peradaban yang dapat merepresentasikan tentang Islam nusantara. Selain itu perkembangan Islam dominan berada di Pulau Jawa sehingga Jawa memiliki penduduk muslim terbanyak di Indonesia.

1.5 Tujuan

Mendapatkan sebuah rancangan museum Islam Nusantara berdasar pada transformasi tata spasial dan elemen linear vertikal Arsitektur Masjid Nusantara (Jawa).

1.6 Manfaat

1. Bagi keilmuan arsitektur

Dapat menambah wawasan bagi mahasiswa, akademisi maupun peneliti dalam bidang arsitektur, juga dapat digunakan sebagai komparasi dalam perancangan museum sejenis, maupun teknik transformasi yang dilakukan.

2. Bagi praktisi di bidang arsitektur

Sebagai salah satu rekomendasi desain maupun komparasi desain pada perancangan museum.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I

Memuat latar belakang pemikiran mengapa diperlukan perancangan Museum Islam Nusantara, serta kaitannya dalam pentransformasian Arsitektur Masjid ke dalam Museum itu sendiri. Berdasarkan latar belakang tersebut akan didapatkan rumusan masalah serta tujuan. Langkah selanjutnya akan ditentukan batasan-batasan masalah dalam proses perancangan dan dakhiri dengan kerangka pemikiran.

BAB II

Berisikan teori-teori yang digunakan dalam melakukan analisis sebagai dasar dalam proses perancangan. Teori yang digunakan adalah mengenai tipologi Masjid Nusantara (Jawa), sejarah Islam Nusantara, transformasi dalam arsitektur hingga komparasi yang berkaitan dengan proses perancangan.

BAB III

Pada bagian metode menjelaskan tentang tahapan dalam melakukan proses analisis dan juga perancangan Museum Kajian Islam Nusantara. Pada bab ini pula akan dielaborasi berbagai macam elemen perancangan pada Museum Kajian Islam Nusantara.

BAB IV

Berisikan analisis tipologi Masjid Nusantara (Jawa), analisis tematik dan fungsional ruang yang akan digunakan dalam proses perancangan dan landasan dalam proses pentransformasian dari Masjid Nusantara (Jawa) ke dalam Museum Islam Nusantara hingga memunculkan konsep-konsep yang sesuai dengan proses tersebut.

BAB V

Berisikan kesimpulan serta saran dari hasil perancangan yang telah dilakukan sebelumnya.

1.8 Kerangka Pemikiran

Pembangunan Museum Islam Nusantara di Kompleks Pemakaman KH Abdurahman Wahid di Kabupaten Jombang Indonesia memiliki nilai sejarah Islam yang kental namun tidak memiliki sarana edukatif

Transformasi Masjid Jawa ke dalam Museum Islam Nusantara sebagai bentuk pengembangan konteks sosio-kultur yang belum terdampak oleh arabocentrism Mengenalkan kembali kepada masyarakat tentang Islam di Nusantara yang pernah ada sebelumnya, melalui wajah dari museum itu sendiri dan juga eksibisi yang ada didalamnya

Jombang memiliki nilai Islam yang kental, ditunjang dengan keberadaan Pondok Pesantren serta Tokoh-tokoh Islam Nasional

Peradaban Islam Nusantara menunjukkan adanya perpaduan konteks sosio-kultur yang kental antara Islam dan lokalitasnya

Salah satu bentuk peradaban yang terbentuk pada masa Islam Nusantara adalah Masjid Jawa yang membawa nilai Islam dan Jawa

LATAR BELAKANG

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana perancangan Museum Islam Nusantara berdasarkan transformasi:

1. Tata spasial Masjid Jawa ?
2. Elemen linear vertikal pada ruang dalam Masjid Jawa ?

TUJUAN

Mendapatkan sebuah rancangan museum Islam Nusantara berdasar pada transformasi tata spasial dan elemen linear vertikal Arsitektur Masjid Nusantara (Jawa).

Gambar 1.1 Kerangka pemikiran